

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan sehingga banyak aspek perkembangan yang berubah dengan sangat cepat, seperti perubahan secara fisik, cara berpikir dan perubahan secara sosialnya. Bila pada masa anak-anak hubungan sosialnya hanya dengan keluarga saja, pada masa remaja hubungan sosialnya berkembang tak hanya dengan keluarga tetapi juga dengan teman sebaya.

Djamarah (2011, hlm.146) mengungkapkan remaja dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan teman-teman sebayanya. Kebutuhan akan penyesuaian diri ini sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya. Dalam proses penyesuaian diri sering remaja dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan.

Di antara hubungan sosial remaja dengan teman sebayanya pertemanan merupakan hal penting, karena hubungan pertemanan lebih intim dibanding interaksi lainnya dengan teman sebaya. Conger (1973, hlm. 298) menyatakan,

Among the peer relationships of adolescents, "friendships hold a special place and perform, at least to some extent, a special function" (76, 661). Compared to other broader and more general interactions with peers friendships typically are more intimate, involve more intense feelings, and are more honest and open and less concerned with self-conscious attempts at role-playing to gain greater popularity and social acceptance.

Untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dalam kelompok atau pertemanan pada remaja diperlukan kemampuan untuk menjalin hubungan pertemanan. Kemampuan menjalin hubungan pertemanan erat kaitannya dengan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal.

Hubungan interpersonal tidak akan efektif jika tidak ada kemampuan interpersonal untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik. Tentunya bila individu dapat mengetahui cara untuk berinteraksi atau bergaul yang wajar dengan orang lain yang membuatnya yakin akan kemampuannya dalam

berinteraksi dengan orang lain, maka hubungan interpersonal antara remaja pun akan berjalan dengan efektif (Wijayanti, 2012, hlm. 9).

Ketidakmampuan remaja dalam membina hubungan interpersonal dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya, seperti menarik diri, sikap tertutup, kecemasan, kurang percaya diri sehingga menyebabkan kesepian. Kemampuan interpersonal berpengaruh terhadap banyak hal seperti popularitas remaja dalam kelompok sebaya (Wijayanti, 2012, hlm. 9).

Dalam hubungan sosial terutama pertemanan remaja dapat terlihat perkembangannya di sekolah, karena sekolah mendorong remaja untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Di sekolah juga remaja mengalami perubahan yang berkaitan dengan pubertas dan perhatian terhadap citra tubuh, kemunculan beberapa aspek pemikiran operasional formal, meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan terhadap orang tua, memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal, perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan dari kelompok kawan yang kecil dan homogen menjadi kawan yang lebih besar dan heterogen, meningkatnya fokus pada prestasi dan performa. Daftar tersebut merupakan sejumlah karakteristik yang memberi tekanan dan dampak negatif, namun aspek-aspek transisi juga bersifat positif (Santrock, 2007).

Sekolah yang ditempati remaja tidak hanya di sekolah menengah saja tetapi ada juga remaja yang lebih memilih sekolah di pesantren yang secara umum berbeda dengan sekolah menengah. Rahman (2011, hlm. 49) menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan islam berasrama yang bertujuan mencetak manusia unggul berbekal ilmu agama, pengetahuan, keterampilan dan karakter kuat berbasis pada nilai-nilai keislaman dengan proses pembelajaran holistik dan totalitas kegiatan sehari-hari selama 24 jam sehari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dhofier (dalam Mujahid, 2015, hlm. 47) yaitu pola pendidikan pondok pesantren pada umumnya diselenggarakan hampir selama 24 jam, karena selama 24 jam di mana para santri wajib tinggal di asrama (mondok).

Hal yang tampak jelas dari pesantren selain mengajarkan ilmu agama yaitu memisahkan antara santri laki-laki dan perempuan, baik ketika belajar atau melakukan kegiatan sehari-hari lainnya. Dengan kata lain santri di pondok

pesantren lebih banyak berinteraksi dengan yang berjenis kelamin sama, namun bukan berarti santri laki-laki tidak dapat berinteraksi dengan santri perempuan hanya saja tetap akan ada batasan dalam melakukan interaksi. Pesantren itu sendiri berbeda-beda, secara umum yang lebih dikenal yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

Pada dasarnya yang membedakan pondok pesantren modern dan tradisional adalah sistem pembelajarannya. Di pondok pesantren tradisional sistem pembelajaran yang diterapkan berfokus pada pendidikan agamanya dan hal yang menonjol adalah santrinya menguasai kitab kuning atau literatur klasik islam dalam bahasa arab. Selain itu sistem penerimaan santri baru pun tidak melalui seleksi seperti halnya di pondok pesantren modern dan biasanya penempatan kelas pun berdasarkan kemampuan ilmu dasar agamanya. Sementara itu di pesantren modern tak hanya mengajarkan pendidikan agama seperti di pondok pesantren tradisional tetapi juga mengajarkan pelajaran umum dan hal lain yang tampak adalah santri tak hanya diajarkan untuk menguasai bahasa arab tetapi juga bahasa inggris. Selain itu dalam penguasaan kitab kuning pun kurang dan kurikulum yang diterapkan sebagian menggunakan kurikulum sendiri dan sebagian lainnya menggunakan kurikulum pemerintah (*online*).

Dengan adanya perbedaan sistem pembelajaran dan aturan di pondok pesantren tradisional dan modern, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan sistem pembelajaran dan aturan yang berbeda dapat mempengaruhi kemampuan dalam menjalin hubungan pertemanan di antara para santrinya. Untuk itulah penelitian ini dilaksanakan di dua pesantren yaitu pondok pesantren Daarut Tauhiid (pesantren modern) dan pesantren Radhathul Alfhal Lebak Huni Al-Musri (pesantren tradisional).

Selain itu, pertemanan merupakan isu yang tidak hanya muncul secara personal tetapi secara global. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan dari berbagai tingkatan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Perguruan Tinggi (PT), dan Pesantren.

Aisyah (2011) melaporkan di tingkat SD menunjukkan bahwa kemampuan menjalin pertemanan sekolah dasar secara umum berada pada tingkat tinggi.

Secara khusus pencapaian aspek inisiatif mencapai 70%, aspek menyangkal pernyataan negatif mencapai 77,24%, aspek pengungkapan diri mencapai 76,2%, aspek dukungan emosional mencapai 76,08%, dan aspek manajemen konflik mencapai 69,75%. Sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni (2009) menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP. Semua aspek telah mencapai taraf optimalitas kemampuan menjalin relasi pertemanan.

Fredy (2010) di MA menunjukkan bahwa kemampuan menjalin relasi pertemanan berada pada kategori tinggi dengan pencapaian pada aspek inisiatif sebesar 75,47%, aspek menyangkal pernyataan negatif 73,28%, aspek pengungkapan diri sebesar 65,63%, aspek manajemen konflik sebesar 68,44% dan aspek dukungan emosional sebesar 55,47%. Sementara itu penelitian yang dilakukan Haniah (2010) menunjukkan bahwa kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 85,45%. Aspek yang paling menonjol yaitu aspek manajemen konflik sebesar 90%, sisanya tersebar pada aspek pengungkapan diri sebesar 83,46%, aspek menyangkal pernyataan negatif sebesar 80%, aspek dukungan emosional sebesar 65,45% dan aspek inisiatif sebesar 64,36%.

Nurdianah (2010) di tingkat PT menunjukkan bahwa adanya keragaman dalam menjalin relasi pertemanan mahasiswa dengan hasil menunjukkan pada dukungan emosional 77,96%, aspek inisiatif 76,64%, menyangkal pernyataan negatif 76,20%, pengungkapan diri 72,65% dan manajemen konflik 68,61%. Sementara itu penelitian Rachman (2010) menunjukkan bahwa secara umum kemampuan menjalin relasi pertemanan santri pondok pesantren Sahid Bogor Tahun Ajaran 2009/2010 berada pada kategori sedang. Berdasarkan aspek-aspeknya, aspek inisiatif memiliki presentase tinggi, sedangkan menyangkal pernyataan negatif memiliki persentase yang paling rendah, dan adanya perbedaan antara kemampuan menjalin relasi pertemanan santri putra dan santri putri pada aspek inisiatif dan dukungan emosional.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pada setiap jenjang pendidikan baik di SD, SMP, SMA/MA, PT, dan Pesantren menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang terjalin berada pada kategori tinggi

berdasarkan domain-domain kompetensi interpersonal yang dikemukakan oleh Buhrmester. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka untuk mengetahui bagaimana santri remaja menjalin hubungan pertemanan, penelitian ini mengangkat judul **“Kemampuan Santri Remaja dalam Menjalinkan Hubungan Pertemanan”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pertemanan merupakan hal yang penting terutama bagi remaja karena perkembangan sosial pada remaja berkembang semakin luas. Selain itu, bagi remaja penerimaan teman khususnya teman sebaya sangat mempengaruhi kehidupan sosialnya karena apabila seorang remaja mengalami penolakan akan menciptakan pribadi yang tidak percaya diri, pendiam, dll. Hubungan pertemanan yang terjalin dapat dikenahi dari interpersonalnya. Burhmester, dkk. (Haniah, 2010, hlm. 7-8) menguraikan lima domain kompetensi interpersonal, yaitu:

- 1) *Initiation of Interaction and Relationship*. Inisiatif merupakan usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar.
- 2) *Assertion of Personal Rights and Displeasure with Other*. Kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan suka dan ketidaksukaannya secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas.
- 3) *Self-Disclosure of Personal Information*. Kemampuan individu dalam membuka diri dan menyampaikan informasi pribadi.
- 4) *Emotional Support of Other*. Dukungan emosional berkaitan dengan kemampuan untuk memberi rasa nyaman dan dukungan kepada orang lain ketika orang tersebut sedang dalam keadaan tertekan dan bermasalah.
- 5) *Management of Interpersonal Conflict that Arise in Close Relationship*. Kemampuan mengatasi masalah meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penelitian atau suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru.

Salah satu tempat untuk mengetahui perkembangan sosial khususnya pertemanan dengan teman sebayanya dapat diketahui di sekolah dan dalam hal ini yaitu remaja yang berada di pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki jenis

yang berbeda, secara umum dikenal pesantren modern dan pesantren tradisional. Kedua jenis pondok pesantren tersebut memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dan santrinya pun berasal dari berbagai kota, khususnya pesantren modern. Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dikemukakan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan remaja dalam menjalin hubungan pertemanan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung dan Pondok Pesantren Radhathul Alfhal Lebak Huni Al-Musri Bandung?

Secara operasional persoalan dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kecenderungan umum kemampuan santri remaja dalam menjalin hubungan pertemanan di pondok pesantren?
- 2) Bagaimana kecenderungan umum Kemampuan santri remaja dalam menjalin hubungan pertemanan di pondok pesantren berdasarkan lima domain kompetensi interpersonal dari Buhrmester, dkk?
- 3) Apakah ada perbedaan kemampuan santri remaja laki-laki dan santri remaja perempuan di pondok pesantren?
- 4) Apakah ada perbedaan kemampuan santri remaja dalam menjalin hubungan pertemanan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung dan Pondok Pesantren Radhathul Alfhal Lebak Huni Al-Musri Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan remaja dalam memahami orang lain dan keterampilan remaja dalam menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya di pesantren yang berbeda. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh kecenderungan umum tentang kemampuan santri remaja dalam menjalin hubungan pertemanan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung dan Pondok Pesantren Radhathul Alfhal Lebak Huni Al-Musri Bandung.
- 2) Memperoleh kecenderungan umum tentang kemampuan remaja dalam menjalin hubungan pertemanan di kedua pondok pesantren berdasarkan lima domain kompetensi interpersonal.

- 3) Memperoleh kecenderungan umum tentang perbedaan kemampuan remaja dalam menjalin hubungan pertemanan Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung dan Pondok Pesantren Radhathul Alfhal Lebak Huni Al-Musri Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Secara Teoritis
 - a) Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan isu-isu dalam pertemanan remaja
 - b) Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang bimbingan dan konseling dalam bidang sosial khususnya perkembangan sosial remaja dengan teman sebayanya
- 2) Secara Praktis
 - a) Diharapkan penelitian ini dapat memotivasi santri dalam menjalin pertemanan yang lebih baik dan kuat
 - b) Diharapkan penelitian ini dapat membantu pengurus pondok pesantren dalam memahami peserta didik/santri yang berbeda satu dengan yang lainnya.

1.5. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar anggapan-anggpan sebagai berikut:

- 1) Remaja merupakan tahap perkembangan sosial, karena pada tahap remaja individu belajar untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain baik teman sebaya, orang dewasa, atau yang lebih muda.
- 2) Dalam menjalin hubungan pertemanan dibutuhkan kemampuan agar dapat tercapai dan hal tersebut tergantung kemampuan interpersonal remaja
- 3) Apabila remaja tidak mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik, remaja akan merasa kesepian dan menarik diri.

1.6. Sistematika Skripsi

Bab I Pendahuluan. Bab pendahuluan merupakan bab perkenalan yang terdiri dari latar belakang penelitian (memaparkan konteks penelitian yang akan

dilakukan), rumusan masalah penelitian (identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti), tujuan penelitian (mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti), manfaat penelitian (memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan), dan struktur organisasi Skripsi (memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya).

Bab II Kajian Pustaka/Landasan Teori. Pada bab ini berisi konteks yang jelas tentang topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Prinsipnya bab ini berisikan hal-hal sebagai berikut konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya, posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini bersifat prosedural, yaitu mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah dalam menganalisis data. Pada bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal yaitu: (1) temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan, dan (2) Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.